

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel adalah 45 perusahaan, dengan periode pengamatan selama 3 tahun yaitu tahun 2016, 2017 dan 2018. Jadi, jumlah data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 135 data. Berikut merupakan rincian data hasil pemilihan sampel:

Tabel 4.1
Data Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Sampel
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018	168
Perusahaan manufaktur yang delisting selama tahun 2016-2018	(4)
Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap untuk periode 31 Desember 2016-2018	(35)
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang asing	(28)
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki kelengkapan data mengenai nilai perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit	(56)
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian	45
Jumlah data penelitian untuk 3 tahun (2016-2018)	135

Sumber : www.idx.co.id 2020

4.1.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, maka dapat dilihat deskripsi variabel penelitian yang meliputi jumlah sampel penelitian, nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan nilai *standard deviation* pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Perusahaan	135	.17197	6.72425	1.7648537	1.53303125
Kepemilikan Institusional	135	.01948	.94020	.6546061	.22401320
Kepemilikan Manajerial	135	.00001	.87329	.1156730	.19067682
Proporsi Dewan Komisaris Independen	135	.25000	.60000	.3908094	.08108239
Ukuran Dewan Komisaris	135	.69315	2.48491	1.2879273	.39519362
Ukuran Dewan Direksi	135	.69315	2.77259	1.4899986	.46009250
Ukuran Komite Audit	135	.69315	1.60944	1.1144259	.14549638
Valid N (listwise)	135				

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan:

Nilai Perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 0,17197 dan nilai maksimum sebesar 6,72425 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,76485 dengan standar deviasi sebesar 1,53303. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan terendah adalah Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS) pada periode 2016, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki nilai perusahaan tertinggi adalah Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) pada periode 2016.

Kepemilikan institusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,01948 dan nilai maksimum sebesar 0,94020 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,65461 dengan standar deviasi sebesar 0,22401. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional terendah adalah PT Lotte Chemical Titan Tbk (GDST) pada periode 2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional tertinggi adalah Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) pada periode 2018.

Kepemilikan manajerial menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00001 dan nilai maksimum sebesar 0,87329 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,11567 dengan standar deviasi sebesar 0,19068. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial terendah adalah Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) pada periode 2016-2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan manajerial tertinggi adalah PT Lotte Chemical Titan Tbk (GDST) pada periode 2016-2018.

Proporsi dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25000 dan nilai maksimum sebesar 0,60000 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,39081 dengan standar deviasi sebesar 0,08108. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki hasil yang kurang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih besar dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki proporsi dewan komisaris independen terendah adalah Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) pada periode 2016 dan Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada periode 2017, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki proporsi dewan komisaris independen tertinggi adalah Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) pada periode 2016 dan Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) pada periode 2017-2018.

Ukuran dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 2,48491 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,28793 dengan standar deviasi sebesar 0,39519. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan komisaris terendah adalah Langgeng Makmur Industri Tbk (LMPI) pada periode 2016-2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan komisaris tertinggi adalah Astra International Tbk (INAI) pada periode 2016-2017.

Ukuran dewan direksi menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 2,77259 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,48999 dengan standar deviasi sebesar 0,46009. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan direksi terendah adalah Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) pada periode 2016-2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran dewan direksi tertinggi adalah Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada periode 2016.

Ukuran komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0,69315 dan nilai maksimum sebesar 1,60944 serta nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,11442 dengan standar deviasi sebesar 0,14549. Dari hasil pengujian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*). Perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran komite audit terendah adalah Martina Berto Tbk (MBTO) pada periode 2016-2018, sedangkan perusahaan manufaktur yang memiliki ukuran komite audit tertinggi adalah Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada periode 2016-2017 dan Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF) pada periode 2016-2018.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas diukur menggunakan nilai signifikan pada pada hasil analisis *runs test* dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data dalam penelitian ini dinyatakan normal. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.44854
Cases < Test Value	67
Cases >= Test Value	68
Total Cases	135
Number of Runs	74
Z	.951
Asymp. Sig. (2-tailed)	.342

a. Median

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Runs Test* yang dipaparkan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat signifikan sebesar 0,342 yang berarti Sig. > 0,05 (5%) yang artinya sampel terdistribusi secara normal.

4.2.2 Uji Multikolinieritas

Dalam penelitian ini uji multikolinieritas diukur dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Faktor* (VIF). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, yaitu jika angka *tolerance* > 0,1 dan *Variance Inflation Faktor* (VIF) < 10. Adapun hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Kepemilikan Institusional	.372	2.686
Kepemilikan Manajerial	.367	2.725
Proporsi Dewan Komisaris	.936	1.069
Independen		
Ukuran Dewan Komisaris	.750	1.333
Ukuran Dewan Direksi	.723	1.383
Ukuran Komite Audit	.941	1.063

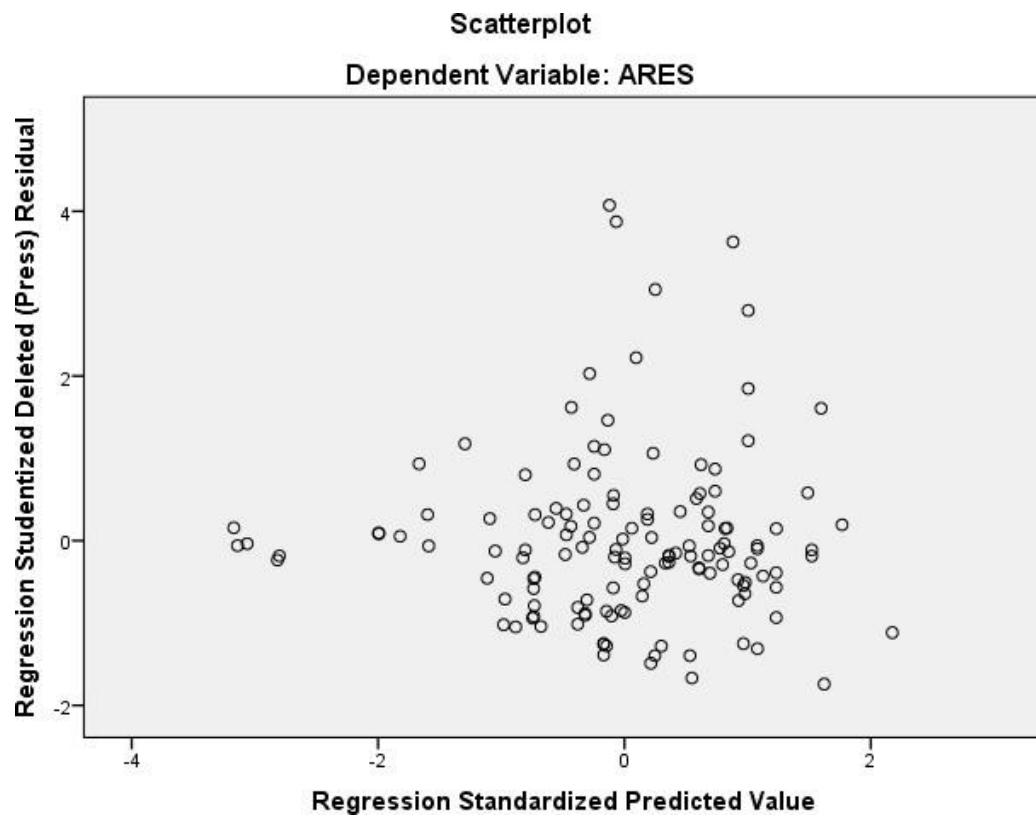
a. Dependent Variable: ARES

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki angka *tolerance* > 0,1 dan VIF < 10 sehingga variabel independen dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan SRESID. Jika ada pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil dari uji Heterokedastisitas dapat ditunjukkan dalam grafik scatter plot antara ZPRED dan SRESID sebagai berikut:

Gambar4.1

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Suatu regresi dikatakan terdeteksi heterokedastisitas apabila diagram pencar residual membentuk pola tertentu. Tampak pada output diatas, diagram pencar residual tidak membentuk pola tertentu serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Kesimpulannya, regresiter bebas dari kasus heterokedastisitas dan memenuhi persyaratan asumsi klasik tentang heterokedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW Tes). Adapun hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.136	.095	.77829303	2.078

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: ARES

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.5 maka nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,078 dengan nilai tabel menggunakan Signifikan 0,05 (5%). Jumlah sampel ($n = 135$) dan jumlah variabel independen ($k = 6$, jadi $k - 1 = 5$), maka tabel *Durbin-Watson* (DW) akan didapatkan nilai sebagai berikut:

n	k = 5	
	DL	DU
135	1,6429	1,7962

Sumber : Tabel Durbin Watson

Hasil dari output yang terdapat pada tabel 4.5 nilai *Durbin-Watson* (DW) menunjukkan bahwa $DW \leq 4 - DU$ yaitu $2,078 \leq 2,204$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Uji Hipotesis

4.3.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$PBV = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 KM + \beta_3 DK + \beta_4 UK + \beta_5 UD + \beta_6 KA \in$$

Keterangan :

PBV = Nilai Perusahaan

α = Konstanta

β_1 - β_4 = Koefisien Regresi

KI = Kepemilikan Institusional

KM = Kepemilikan Manajerial

DK = Proporsi Dewan Komisaris Independen

UK = Ukuran Dewan Komisaris

UD = Ukuran Dewan Direksi

KA = Ukuran Komite Audit

ϵ = Error

Hasil uji hipotesis regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.809	.782		2.314	.022
Kepemilikan Institusional	-.738	.492	-.202	-1.501	.136
Kepemilikan Manajerial	-1.868	.582	-.435	-3.210	.002
1 Proporsi Dewan Komisaris Independen	-.540	.857	-.054	-.630	.530
Ukuran Dewan Komisaris	-.334	.196	-.162	-1.703	.091
Ukuran Dewan Direksi	-.214	.172	-.120	-1.245	.215
Ukuran Komite Audit	.867	.476	.154	1.819	.071

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.6 hasil persamaan regresi yang diperoleh pada penelitian ini adalah :

$$PBV = 1.809 - 0.738 KI - 1.868 KM - 0,540 DK - 0,334 UK - 0,214 UD + 0,867 KA + \epsilon$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut maka dapat diartikan bahwa:

1. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 1,809 yang berarti bahwa jika variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Kepemilikan Institusional (X_1), Kepemilikan Manajerial (X_2), Proporsi Dewan Komisaris Independen (X_3), Ukuran Dewan Komisaris (X_4), Ukuran Dewan Direksi (X_5) dan Ukuran Komite Audit (X_6) tidak ada atau bernilai nol maka akan naik sebesar 0,809.
2. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Institusional sebesar -0,738 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Kepemilikan Institusional sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -0,738.
3. Nilai koefisien regresi variabel Kepemilikan Manajerial sebesar -1,868 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Kepemilikan Manajerial sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -1,868.
4. Nilai koefisien regresi variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar -0,540 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -0,540.
5. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Komisaris sebesar -0,334 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Ukuran Dewan Komisaris sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -0,334.
6. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Dewan Direksi sebesar -0,214 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Ukuran Dewan Direksi sebesar satu satuan prediksi akan menurunkan (-) Nilai Perusahaan sebesar -0,214.

7. Nilai koefisien regresi variabel Ukuran Komite Audit sebesar 0,867 yang berarti bahwa setiap peningkatan/penurunan nilai dari variabel Ukuran Komite Audit sebesar satu satuan prediksi akan meningkatkan (+) Nilai Perusahaan sebesar 0,867.

4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *R-Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Adapun hasil model regresi yang diperoleh dari nilai *R-Square* pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.7.

Tabel 4.7
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.368 ^a	.136	.095	.77829303	2.078

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: ARES

Sumber : Data diolah dengan SPSS V.20, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai R^2 adalah sebesar 0,136 yang menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit memiliki pengaruh sebesar 13,6% terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan sisanya sebesar 86,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar model regresi atau variabel lainnya.

4.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 dari hasil output SPSS yang diperoleh, apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ Maka Model dikatakan tidak layak, atau dengan signifikan (Sig) $< 0,05$ maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.8

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12.180	6	2.030	3.351	.004 ^b
Residual	77.535	128	.606		
Total	89.714	134			

a. Dependent Variable: ARES

b. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Institusional

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Berdasarkan tabel 4.8 ANOVA diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,004 yang berarti bahwa $Sig. > 0,05$ dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Nilai Perusahaan atau dapat dikatakan bahwa Variabel Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

4.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan jika t hitung lebih kecil dari t tabel, maka H_0 diterima, sedangkan jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak. Uji t juga dapat dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Adapun hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel 4.9.

Tabel 4.9**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.809	.782		2.314	.022
1 Kepemilikan Institusional	-.738	.492	-.202	-1.501	.136
Kepemilikan Manajerial	-1.868	.582	-.435	3.210	.002
Proporsi Dewan Komisaris	-.540	.857	-.054	-.630	.530
Independen					
Ukuran Dewan Komisaris	-.334	.196	-.162	-1.703	.091
Ukuran Dewan Direksi	-.214	.172	-.120	-1.245	.215
Ukuran Komite Audit	.867	.476	.154	1.819	.071

a. Dependent Variable: ARES

Sumber : olah data SPSS V.20, 2020

Berdasarkan pada tabel 4.9 maka dapat dijelaskan hasil pengujian pada masing-masing hipotesis sebagai berikut :

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,501 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,136 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_1 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $(3,210 > 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,002 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak dan menerima H_2 yang artinya bahwa ada pengaruh antara Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.

3. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan
Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-0,630 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,530 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_3 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan.
4. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan
Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,703 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,091 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_4 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan.
5. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan
Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(-1,245 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,215 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan.
6. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan
Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $(1,819 < 1,978)$ dengan nilai Sig. $0,071 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan menolak H_5 yang artinya bahwa tidak ada pengaruh antara Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis pertama diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional hanya melakukan pengawasan kinerja dari pihak manajemen dan itupun diserahkan kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Jumlah pemegang saham yang besar, belum tentu juga efektif dalam memonitor perilaku manajer dalam perusahaan. Selain itu investor institusional adalah pemilik sementara yang terfokus pada laba sekarang, jadi jika laba sekarang dirasa tidak

memberi keuntungan maka pihak institusi akan menarik sahamnya. Hal ini tentu berakibat pada nilai perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional belum mampu untuk mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan nilai perusahaan (Salafudin, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kedua diketahui bahwa ada pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen dalam perusahaan mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan, yaitu mengoptimalkan nilai perusahaan yang terjadi karena adanya pengendalian yang dimiliki dan dapat memotivasi pihak manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial di perusahaan, maka prospek perusahaan itu akan semakin baik. Sehingga akan menarik calon investor untuk menanamkan sahamnya ke perusahaan tersebut (Salafudin, 2016).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aldino, 2015) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian

ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, 2018) dan (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

4.4.3 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis ketiga diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya monitoring yang dilakukan oleh komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga target perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan sulit tercapai karena adanya perbedaan kepentingan. Selain itu dimungkinkan pula keberadaan komisaris independen dalam perusahaan hanyalah bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi, sehingga keberadaan komisaris independen ini tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik dan tidak menggunakan independensinya untuk mengawasi kebijakan direksi (Poluan, 2019).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Poluan, 2019) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2014) dan (Salafudin, 2016) yang menunjukkan bahwa terdapatnya pengaruh dari variabel proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

4.4.4 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keempat diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Ada kemungkinan pembentukan dewan

komisaris hanya sekedar untuk memenuhi regulasi yang dikeluarkan oleh badan pengatur pasar modal yang mewajibkan perusahaan minimal mempunyai 30% dewan komisaris yang independen. Sehingga dewan komisaris dalam perusahaan tidak begitu berfungsi dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer (Nurhasanah 2017).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aldino, 2015) dan (Nurhasanah 2017) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muryati, 2014) dan (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.

4.4.5 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis kelima diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. bahwa berapapun jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang terlalu besar akan menyebabkan timbulnya permasalahan agensi (Firdausya, 2013).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Permana, 2012) dan (Krisna, 2016) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan.

4.4.6 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis hipotesis keenam diketahui bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa

jumlah komite audit bukanlah menjadi salah satu faktor penentu untuk meningkatkan efektifitas fungsi komite audit, khususnya yang berhubungan dengan benturan kepentingan, perbuatan yang merugikan perusahaan dan kecurangan. Efektifitas komite audit dapat terbentuk apabila komite audit tersebut independen, transparan, memiliki akuntabilitas yang tinggi dan adil. Keberadaan komite audit dalam perusahaan tidak dapat menjalankan tugasnya dalam memonitor pelaporan keuangan sehingga keberadaan komite audit gagal dalam mendeteksi manajemen laba. Kegagalan komite audit dalam mendeteksi manajemen laba merupakan cerminan gagalnya komite audit dalam mengawasi proses penyusunan laporan keuangan oleh manajemen sehingga berakibat buruknya kualitas laporan keuangan tersebut. Buruknya kualitas laporan keuangan yang mengandung manajemen laba berakibat pada menurunnya minat investor untuk berinvestasi dan menurunnya nilai perusahaan, dengan demikian komite audit tidak dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Purbopangestu, 2014).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Purbopangestu, 2014) yang menunjukkan bahwa tidak terdapatnya pengaruh dari variabel ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salafudin, 2016) dan (Syafitri, 2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari variabel ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.